

---

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA DAN GURU DI TK PAMEKAR BUDI DEMAK

Nhimas Ajeng Putri Aji✉, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Kristen Satya Wacana

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua dan guru di TK Pamekar Budi Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Subjek dalam penelitian yaitu guru, orang tua dan kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Model Miles and Huberman*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pelaksanaan pendidikan seks oleh guru sudah dilakukan, sedangkan pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua tergantung tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih paham tentang pendidikan seksual.

**Kata kunci:** pelaksanaan , pendidikan seks, anak usia dini

## Abstract

*The aims of this research is to describe the implementation of sex education by parents and teachers in kindergarten " Pamekar Budi", Demak. This research uses qualitative descriptive approach. Using data collection techniques interviews. The subject in this research are teachers, parents, and principals. The analysis techniques that using in the research is Miles and Huberman. Result of this research are implementation of sex education by teacher was done, while the implementation of sex education by parent depending on the level of educations parents. Parents who have a college education more know about sexual education.*

**Keyword :** implementation, sexeducation, early childhood

---

✉Alamat korespondensi:  
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198  
E-mail: 132014064@students.uksw.edu

ISBN: 978-602-1180-70-9

## PENDAHULUAN

Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Ada beberapa hal yang bisa menghancurkan hidup seorang anak, yaitu penyalahgunaan seks antara lain pornografi, aborsi dan zina, sedangkan narkoba dianggap mempunyai andil dalam peningkatan seks bebas dikalangan remaja Yasmira (dalam Ambarwati, 2013). Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Hal ini berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka Martin (dalam Avin dan Ira, 2015).

Orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas. Permasalahannya, orang tua dalam hal ini masih sungkan membicarakan hal yang berkaitan dengan seks kepada anak, dan menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini (Retno, 2013). Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua sehingga orang tua menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada pihak sekolah. Padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peran orang tua, terutama ibu sangat penting untuk mengenalkan pendidikan pendidikan seks sejak dini untuk anaknya (Listiyana, 2012).

Pendidikan seks bukan hanya mempelajari tentang aspek biologi atau sosial tetapi menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika dan hukum (Bruess&Greenberg, 1994). Menurut Halstead & Reiss, 2003 tujuan utama pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi tentang seksualitas tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu (dalam Qibtiyah, 2006). Tujuan lain dari pendidikan seks tidak hanya mencegah dampak negative dari perilaku seks di usia dini, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seks serta berusaha memahami seksualitas

manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh Bruess & Greenberg (dalam Qibtiyah, 2006).

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan Kusumawati (dalam Sholikhah, 2014). Masalah kejahatan seksual yang menimpa anak (korban) karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk masalah seks. Tanpa pengetahuan yang memadai, anak dengan mudah dijadikan korban oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk itulah sangat perlu pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak agar mereka mendapat bekal memadai. Pendidikan seksual bukan hanya mengantisipasi anak menjadi korban kejahatan seksual tetapi juga mencegah anak menjadi pelaku dari kejahatan disebabkan adanya kelainan seksual (Asmoro, 2006). Kasus anak menjadi korban kejahatan seksual dapat dilihat salah satunya pada data yang diberikan oleh Bomantama (2017). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mendapat laporan sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2017. Dari 2.737 kasus yang dilaporkan menghasilkan 2.848 korban yang 52 persen di antaranya merupakan kekerasan seksual. kekerasan seksual yang terjadi, kasus sodomi menjadi yang terbanyak yaitu 771 kasus (54 persen), pencabulan sebanyak 511 kasus (36 persen), perkosaan sebanyak 122 kasus (9 persen), dan 'incest' sebanyak 20 kasus (1 persen) (Bomantama, 2017).

Kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Memang pada dasarnya itu adalah hal yang tabu, tetapi tergantung dari bagaimana orang tua atau guru menyampaikannya. Selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat dari orang tua mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar (Asmoro, 2006).

Peneliti memilih TK Pamekar Budi karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru TK masih minimnya pelaksanaan pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua. Peneliti memilih orang tua dan guru karena orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mendidik anak berkaitan dengan pendidikan seks guru juga mempunyai peran untuk memberikan materi mengenai pendidikan seks dan mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini sesuai dengan tingkatan usia.

### **Pendidikan seksual**

Pendidikan seksual adalah upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi Gawshi( dalam Madani, 2003).

Pendidikan seks memuat tiga cakupan yaitu penerangan atau penyuluhan (*sex information*),<sup>5</sup> pengajaran (*instruction*), dan pendidikan (*education in sexuality*). Penyuluhan maksudnya memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur, di dalamnya memuat aspek biologis ( anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lain (Rosyid, 2007).

Menurut Ilmawati (dalam Listiyana, 2012) pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak sejak kecil untuk selalu menutup bagian *sensitive*.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan anak.
3. Memisahkan tempat tidur mereka. Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

4. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam membuang hajat.

Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

6.

### **Tujuan pendidikan seksual**

Tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa), menjauhkan generasi muda dilemah kesalahpahaman tentang seksual, mengatasi problem seksual, dan supaya generasi muda memahami batas hubungan dengan lawan jenis (Utsman, 1997).

Menurut Rusmini seorang psikolog pendidikan, seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia dini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal (Anik, 2012).

### **Anak usia dini**

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga sampai mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Usia dini biasa disebut *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Di masa-masa ini lah sebaiknya anak mulai diarahkan (Pratini, 2010).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik

pengambilan data wawancara, data yang ingin digali peneliti yaitu tentang pelaksanaan pendidikan seksual pada anak usia dini, bagaimana orang tua dan guru memberikan pendidikan seksual, faktor apa saja yang menghambat orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual (Sugiyono, 2012).

Subjek penelitian ini adalah orang tua berdasarkan tingkat pendidikan, guru dan kepala sekolah. Dalam teknik pengumpulan data, menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan Model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil

#### 1. Pemahaman subjek tentang pelaksanaan pendidikan seks

Pemahaman subjek mengenai pelaksanaan pendidikan seks meliputi; Pendidikan seks mencakup 3 hal: penerangan, pengajaran, pendidikan (Rosyid, 2007). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda mengenai pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini seperti pertanyaan pemahaman tentang seks dapat dilihat pada kode (A1, B1, C1), (D1, E1, F1) dan (G1). Dari beberapa informan mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai seks sedangkan pemahaman tentang pendidikan seks, pandangan pemberian materi pendidikan seks pada anak usia dini jawaban dari kode G dan K sudah paham mengenai pendidikan seks dan pemberian materi pendidikan seks sudah pantas diberikan pada anak sesuai tahapan usia anak dapat dilihat pada kode (A2, A3, A4, A5), (B2, B3, B4), (C2, C3, C4, C5) dan (G2, G3, G4).

Sedangkan kode O mempunyai jawaban yang berbeda-beda dapat dilihat pada kode (D2) sedangkan orang tua OE dan OF mempunyai jawaban yang sama dapat di lihat pada kode (E2, F2) menyatakan bahwa belum paham mengenai pendidikan seksual. Pertanyaan mengenai di usia PAUD sudah pantaskah anak mengenal seks dan pandangan pemberian materi pendidikan seks pada anak usia dini dari beberapa informan menganggap pantas diajarkan untuk menghindari anak dari kejahatan seksual dapat dilihat pada kode (A6, B5, C6, C7, G5, G6). Dari subjek kode O mempunyai jawaban yang sama bahwa belum pantas diberikan karena usia masih terlalu kecil dapat dilihat dari kode (E3, F3, D6, E5, F6) sedangkan salah satu informan kode O mempunyai jawaban yang

berbeda yaitu tergantung cara menyampaikannya dapat di lihat pada kode (D3).

Pertanyaan selanjutnya mengenai hambatan dalam mengajarkan pendidikan seks, dari beberapa subjek dengan kode G mempunyai hambatan yang sama yaitu anak banyak bertanya sehingga harus menyiapkan jawaban yang membuat anak tidak bertanya-tanya dapat di lihat pada salah satu kode (C15, C16, C17 C18) dan (G16, G17, G18). Selanjutnya informan kode O mempunyai jawaban yang berbeda kedua orang tua OE dan OF menganggap bahwa anak masih terlalu kecil belum pantas diajarkan dapat di lihat pada kode (E15, F16) sedangkan OD hambatan yang dialami anak sangat aktif bertanya sehingga harus menjelaskan dengan benar (D16, D17).

#### 2. Upaya subjek dalam memberikan pendidikan seks

Ada beberapa upaya dalam memberikan pendidikan seksual yaitu: menyiapkan untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan (Gawshi). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan mengenai mengajarkan berpakaian yang sopan untuk menutup aurat mengingat pedofilia yang semakin marak dari beberapa informan menganggap sudah mengajarkan anak seperti menggunakan dalaman jika memakai rok untuk anak perempuan sedangkan untuk anak laki-laki menggunakan CD dapat di lihat dari salah satu informan pada kode (B10, B11).

Sedangkan pada kode O dengan pertanyaan membiasakan anak mempunyai kebiasaan yang sopan (misalnya mandi harus dikamar mandi atau ditempat terbuka) dari ketiga subjek mempunyai jawaban yang sama yaitu harus di KM dapat dilihat pada kode (D8, E7, F8). Sedangkan pada kode O dengan pertanyaan mengenai sudah diterapkan pendidikan seks di TK Pamekar Budi kepala sekolah menyatakan sudah diterapkan dapat dilihat pada kode (G7, G8, G9, G10).

Memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah- masalah seksual dan reproduksi (Gawshi). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan mengenai mengajarkan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain jawaban dari beberapa subjek kode G mempunyai kesamaan yaitu sudah diajarkan oleh anak bahwa alat vital tidak boleh disentuh orang lain kecuali diri sendiri dan mama dapat di lihat pada kode (A9, B7, B8, B9, C10, C11, C12). Sedangkan pada kode O dengan pertanyaan mengenai sudahkah orang tua menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain kedua orang tua kode OE dan OF menyatakan belum menjelaskan kepada anak

dapat dilihat pada kode (E8, F9) sedangkan subjek dengan kode OD menyatakan sudah menjelaskan kepada anak dapat dilihat pada kode (D9).

Pertanyaan lain mengenai bagaimana mengalihkan perhatian anak yang suka memainkan alat kelaminnya ketiga orang tua mempunyai jawaban yang berbeda-beda yaitu OD menyatakan menanyakan dulu kenapa dapat dilihat kode (D10) sedangkan OE menyatakan mengajak anak ngobrol dapat dilihat pada kode (E9) selanjutnya OE menyatakan kurang tau dapat dilihat pada kode (F10). Pertanyaan selanjutnya mengenai pernahkan anak bertanya kepada orang tua berkaitan dengan seks misalnya kenapa ibu tidak sholat dan dari mana adek bayi dilahirkan dari ketiga subjek mempunyai jawaban yang sama yaitu tidak akan menjelaskan dengan benar kepada anak hanya mengalihkan dapat dilihat pada kode (D13, E12, F12). Pertanyaan selanjutnya hanya diajukan untuk subjek dengan kode O yaitu mengenai pertanyaan mengenai mengarahkan anak untuk menutup bagian-bagian sensitive dari kedua informan menjawab sudah diarahkan untuk memakai pakaian yang sopan dapat dilihat pada kode (E13, F13, F14) sedangkan salah satu orang tua menjawab tergantung eventnya (D14).

### 3. Upaya subjek memberikan informasi tentang seks

Ada beberapa upaya dalam memberikan informasi tentang seksual :

a. Pentingnya informasi tentang seks untuk mengatasi informasi yang negative di luar lingkup keluarga (Nurul, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan mengenai jika anak diberikan pendidikan seks akan melindungi kehidupannya yang akan datang dan dari perilaku seks yang menyimpang dari ketiga guru yang peneliti wawancarai mendapatkan jawaban yang mempunyai kesamaan yaitu tergantung lingkungan yang membesarkan anak dapat dilihat pada kode (A13, B17, C21).

Pertanyaan selanjutnya mengenai komunikasi guru dengan wali murid mengenai pendidikan seks untuk mencegah anak mendapat informasi seks yang salah beberapa guru yang peneliti wawancara menyatakan bahwa sudah ada komunikasi dengan wali murid dapat dilihat pada kode (B18, B19, C22) sedangkan salah satu guru menyatakan bahwa ketika masuk tahun ajaran baru sekolah memberikan sosialisasi untuk orang tua mengenai pendidikan seks dapat dilihat pada kode (A14). Pertanyaan selanjutnya mengingat maraknya kasus pedofilia dan pencabulan hal apa yang dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasinya, KG menyatakan memberikan himbauan kepada anak dapat di lihat pada kode (G13, G14, G15).

### 4. Pelaksanaan pendidikan seks

Ada beberapa hal dalam melaksanakan pendidikan seks diatantarnya:

Menanamkan rasa malu (Ilmawati, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan cara mengajarkan rasa malu kepada anak dari subjek kode G dan O menggunakan cara menegur anak secara langsung jika melakukan hal yang dirasa kurang pantas dapat dilihat pada kode (A11, B12, B13, C14, D15, E14, F15).

Menanamkan jiwa maskulin dan feminim. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan yang diajukan untuk subjek kode G yaitu mengajarkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari informan kode G sudah mengajarkan anak tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada kode (A7, A8, B6, C8, C9). Sedangkan pertanyaan untuk kode O yaitu mengenai jika anak perempuan bermain permainan laki-laki dan sebaliknya dari ketiga subjek menjawab tidak masalah tergantung bagaimana mendidiknya dapat di lihat pada kode (D7, E6, F7).

Memisahkan tempat tidur. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan yang diajukan untuk subjek kode O pertanyaan mengenai memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin dari ketiga jawaban subjek mempunyai kesamaan yaitu dipisah jika memang ada tempatnya, jika tidak minimal beda tempat tidur atau guling dapat di lihat pada kode (D11, D12, E10, E11, F11).

Mendidik menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan yang diajukan untuk subjek kode O pertanyaan mengenai mengajarkan kebersihan pada anak dari ketiga subjek menjawab selalu menanamkan dan mengutamakan kebersihan terutama bagian alat vital dapat di lihat pada kode (D21, D22, E19, E20, F19).

Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek ditemukan fakta-fakta yang berbeda-beda seperti pertanyaan yang diajukan untuk subjek kode O pertanyaan mengenai apakah orang tua mengizinkan anak untuk bermain hp dan sejauh mana pengawasan orang tua terhadap pengawasan penggunaan hp dari kedua subjek mengizinkan anaknya bermain hp dan selalu mengawasi dapat dilihat pada kode (D18, D19, E16, E17) sedangkan salah satu orang tua siswa menyatakan tidak mengizinkan anak bermain hp dapat dilihat pada kode (F17). Pertanyaan selanjutnya jika anak tidak sengaja membuka konten porno apa yang akan dilakukan

orang tua menjelaskan atau memarahi dari ketiga informan menjawab menjelaskan kepada anak dapat dilihat pada kode (D20, E18, F18).

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data di temukan bahwa pelaksanaan pendidikan seks sesuai teori yang dikemukakan oleh Gawshi (2003), Moh Rosyid (2007), Nurul Chormaria (2012), dan Ilmawati (2012) mengenai: 1) Pendidikan seks meliputi penerangan, pengajaran, pendidikan dalam hal ini pendidikan seks 2) Memperoleh kecenderungan yang logis terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi 3) Beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan. 4) Pentingnya informasi tentang pendidikan seks untuk mengatasi informasi negative diluar lingkup keluarga. Pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak usia dini adalah 1) Menanamkan rasa malu 2) Menanamkan jiwa maskulin atau feminisme 3) Memisahkan tempat tidur 4) mendidik menjaga kebersihan 5) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Didukung dengan beberapa pertanyaan yang mengacu pada teori di atas dari hasil wawancara dengan guru dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah menerapkan pendidikan seks seperti pengenalan bagian tubuh, mengajarkan berpakaian yang sopan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, KM sekolah sudah berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan hasil wawancara dengan orang tua pendidikan seks belum sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua karena menganggap hal itu tabu. Orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi sudah menerapkan pendidikan seks walaupun dianggap tabu sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah belum paham dan belum menerapkan sepenuhnya pendidikan seks karena menganggap bahwa belum pantas diberikan karena usia masih terlalu kecil. Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan seks di TK Pamerkar Budi sudah diterapkan oleh kepala sekolah dan guru walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis berpendapat bahwa Pelaksanaan Pendidikan Seks oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak bahwa pelaksanaan pendidikan seks di sekolah sudah dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Guru. Sedangkan pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua masih belum sepenuhnya dilakukan. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih paham dan menerapkan pendidikan

seksual sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah tidak paham mengenai pendidikan seksual dan merasa bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak.

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Retno (2013) yang berjudul Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah yang dilakukan di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah.

Kesimpulan di atas juga mendukung hasil penelitian Rokhana (2014) tentang Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Desa Tawang Kec. Weru Kab. Sukoharjo. Menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dan adanya factor yang berhubungan dengan persepsi orang tua yakni pendidikan. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini.

### **SIMPULAN**

Pelaksanaan pendidikan seks untuk anak usia dini oleh guru dan kepala sekolah sudah diterapkan dan diajarkan seperti mengenalkan bagian-bagian tubuh dengan benar tanpa menyamakan, mengajarkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, menanamkan rasa malu, mengajarkan berpakaian yang sopan.

Masih ada orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini hal itu tabu belum pantas diberikan untuk anak usia dini. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi menganggap pendidikan seks jika diterapkan pada anak usia dini harus sesuai dengan tahapan usia dan penyampaiannya benar.

Hambatan yang paling dominan dialami oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu kesiapan guru dan orang tua dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk:

**Kepala Sekolah**

Sarana prasarana pendukung pendidikan seks bisa diberikan seperti pemasangan poster tentang pendidikan seks yang bisa dibaca atau dilihat terus menerus oleh anak maupun orang tua.

**Guru**

Berdasarkan masa kerja diharapkan guru yang masa kerjanya sudah lama dapat meningkatkan

pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini

Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti mengenai pengembangan modul pendidikan seks untuk anak usia dini yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau referensi bagi guru maupun orang tua.

Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memberikan informasi tentang pendidikan seks pada anak usia dini karena orang tua sebagai pendidik awal bagi anak dalam hal ini memberikan pendidikan seks kepada anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Retno. (2013). "Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia PRA Sekolah "Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013, tersedia dalam <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=98535> , diunduh pada tanggal 28 September 2017.

Achmad, Andi. (2016). "Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Equilibrium*. Vol. IV, No.2, tersedia dalam <https://media.neliti.com/media/publications/70301-ID-peran-orang-tua-terhadap-pengetahuan-seks.pdf>, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2017.

Asmoro, Guno. (2006). *SEX EDUCATION For Kids*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Bomantama, Rizal. (2017). Kekerasan Seksual Dominasi Kekerasan Terhadap Anak di Tahun 2017. *Tribunnews* ( 27 Desember 2017 ), tersedia dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/27/kekerasan-seksual-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-di-tahun-2017?page=2>, diunduh pada tanggal 6 febuari 2018

Chomaria, Nurul.(2012). *Pendidikan seks untuk anak*. Solo: AQWAM

Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini )*.Jogjakarta: DIVA press

Ihsan, Fuad. (2013) . *Dasar- Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ira, Avin. (2015) "Evektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat " *Jurnal Psikologi*. No.2, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/502/5836>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2017.

Listiyana, Anik.(2012) " Peranan Ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini " *EGALITA*.Vol.5,No.2, dalam: <https://ejournal.uin-malang.ac.id/indek.php/egalita/article/view.1998> , di unduh pada tanggal 1 oktober 2017

Madani, Yusuf.( 2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra

Moleong,L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pratini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Grafindo Litera Media

Qibtiyah,Alimatul. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*.Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Rokib, Moh.(2008) "Pendidikan Seks Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini" *INSANIA*.Vol. 13,No. 2, tersedia dalam <https://media.neliti.com/media/publications/72590-ID-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini.pdf> , diunduh pada tanggal 29 Oktober 2017.

Rasyid, Moh.(2007). *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing.

Safita, Rany. (2014). "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak". *Edu-Bio*.Vol.4, dalam <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=252706>, diunduh pada tanggal 28 September 2017.

Sholikhah, Rokhana & Nur. (2014). "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo", dalam <http://eprints.ums.ac.id/29771/> , diunduh pada tanggal 4 oktober 2017

Suharto, Agus. (2006). *Sex Education For Kids*.Yogyakarta: Kreasi Wacana

Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta